

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA

Rina Suryati Nurhidayah¹, Dadang Kurnia², Ali Sudin³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

¹Email: rina.suryati.nurhidayah@student.upi.edu

²Email: dadangkurnia459@gmail.com

³Email: alisudin03@gmail.com

ABSTRACT

This research is doing based on lower study result at the material ethnic and culture variation, class IV-A SDN Sindang II Sumedang. It is caused by the teacher performance at the implementation only use conventional method and no use media, that have the impact to learning result and student activity the class. The action is done based on effort that overcome set of problem by apply a cooperative learning type make a match. The aim of this research is to describe how to plan, apply, student activity and upgrading study result. This research is doing 3 cycle. The student study result that complete at the cycle 1 as much as 35%, cycle 2 65%, and cycle 3 85%. The target is determined as much as 85% with the result that could be said that application model cooperative type make a match could increase the result learning of student.

Keywords: make a match, result learning, ethnic and culture variation.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang melalui suatu program pembelajaran, adanya interaksi antara guru dan siswa. Melalui pendidikan seseorang dapat mendapatkan pembelajaran yang nantinya dapat diaplikasikan di kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, setiap individu memerlukan pendidikan yang dapat menjadi pedoman atau menuntun dirinya sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakat yang luas. Pendidikan yang dekat dengan permasalahan sosial dan masyarakat adalah pendidikan yang berkaitan dengan sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu cabang ilmu pendidikan yang mempelajari mengenai kehidupan sosial, , cakupan ilmu pengetahuan sosial ini sangat luas mencakup beberapa bidang ilmu sosial lainnya, diantaranya sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, dan politik. Pembelajaran IPS yang terdapat di sekolah, khususnya sekolah dasar sudah dibentuk dan disesuaikan dengan kurikulum yang terdapat di SD. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soemantri (dalam Hanifah, 2009, p. 121) 'IPS mempunyai arti sebagai pelajaran dari beragam ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD'. Penyederhanaan tersebut tentu bukan tanpa alasan, pasalnya penyederhanaan pembelajaran IPS di SD disesuaikan dengan tujuan pembelajaran IPS untuk sekolah dasar, karakteristik peserta didik, dan tingkat berpikir peserta didik. Pembelajaran IPS yang baik haruslah sesuai tujuan dan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan aspek peserta didik, pembelajaran yang dilaksanakan harus dimulai dengan pemberian materi yang sesuai dengan tahap berpikir peserta didik yang masih konkret. Dengan demikian maka

pembelajaran yang disampaikan akan dapat dicerna dengan baik oleh siswa, sehingga pembelajaran IPS "...memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial..." seperti yang diungkap oleh Supriyatna, dkk (2009, p. 21); Rahman, D., Hanifah, N., & Maulana, M. (2016) dapat terwujud dengan baik.

Akan tetapi untuk melaksanakan pembelajaran IPS yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran IPS di SD tidaklah mudah, karena kenyataan di lapangan saat melakukan observasi pada saat pembelajaran IPS di SD masih tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada tanggal 08 November 2016 dilakukan observasi mengenai pelaksanaan kinerja guru dalam mengajar IPS di kelas IV-A SDN Sindang II. Hasil pengamatan yang diperoleh pada observasi tersebut yaitu guru tidak menggunakan model atau metode pembelajaran lain karena masih mengandalkan metode ceramah, fokus pembelajaran masih terfokus pada guru, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang bisa membantu pemahaman siswa, guru terpaku pada buku sumber yang terdapat di sekolah, kurangnya pengelolaan kelas yang baik sehingga siswa banyak yang mengobrol. Permasalahan tersebut tentu berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS, terlihat bahwa aktivitas siswa di kelas cepat merasa bosan, kurang aktif, serta kegiatan siswa hanya terpaku pada menyalin dan mendengarkan penjelasan guru saja, dan peserta didik sering kesulitan memahami materi pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya. Selain menyebabkan aktivitas siswa yang kurang aktif dan cepat merasa bosan di kelas, hasil belajar siswa pun dapat dikatakan kurang memuaskan. Hal tersebut terlihat dari data awal yang diperoleh pada tanggal 15 November 2016, dari 20 orang siswa hanya 2 orang siswa atau 10% yang tuntas mencapai nilai KKM, sedangkan 18 orang siswa lainnya atau 90% belum tuntas mencapai KKM dengan nilai KKM yang ditentukan sebesar 67. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran belum terlaksana secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan maka perlu adanya inovasi pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap bermakna bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rukmana (2006, p. 11) yang mengemukakan bahwa "guru harus mampu merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa agar pembelajaran dapat optimal,...". Inovasi tersebut bisa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, siswa akan belajar dalam kelompok untuk mengerjakan atau memecahkan suatu permasalahan. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan yaitu tipe *make a match*, model pembelajaran ini berkonsep belajar sambil bermain sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang akan meningkatkan minat belajar siswa. Heriawan, dkk. (2012, p. 126) mengemukakan bahwa "mencari pasangan adalah kegiatan, siswa harus mencari pasangan kartu yang merupakan kartu soal dan kartu jawaban sebelum batas waktu yang ditentukan habis.", pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Make A Match* ini pemahaman dan aktivitas siswa terhadap pembelajaran dapat terasah dengan baik. Selain itu, Huda (2014, p. 251) mengemukakan bahwa "tujuan dari model ini antara lain yaitu pendalaman materi, penggalan materi, dan *edutainment*"., model pembelajaran ini bisa digunakan dalam berbagai hal dimulai dari untuk menggali informasi yang diketahui oleh siswa maka tidak ada pemaparan materi terlebih dahulu, untuk pendalaman materi digunakan setelah pemaparan materi apakah siswa memahami dan mengingat materi atau tidak, dan yang terakhir *edutainment* sebagai sarana belajar sambil bermain sehingga model ini dapat diterapkan sesuai kebutuhan dari guru.

Terdapat banyak kelebihan dalam menerapkan model ini yaitu dapat melatih pemahaman siswa, ketelitian, kedisiplinan siswa terhadap waktu belajar, keberanian siswa untuk tampil berbicara di depan teman-temannya, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berbeda dari biasanya. Akan tetapi sebelum menerapkan model pembelajaran *make a match* ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh guru, diantaranya menyiapkan daftar pertanyaan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, membuat daftar kunci jawaban yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, membuat petunjuk kartu yang akan membantu siswa, membuat aturan permainan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil mendapatkan pasangan kartunya sebelum waktu habis, serta menyiapkan catatan untuk mencatat nama-nama siswa yang berhasil. Kelompok-kelompok belajar yang dibentuk secara heterogenitas beranekaragam dapat melatih sikap siswa dalam bekerja sama yang baik sehingga pembelajaran tidak hanya duduk diam mendengarkan tetapi juga akan muncul interaksi sosial diantara siswa untuk saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Lie (2008, p.41) mengemukakan bahwa “pengelompokan secara heterogenitas tersebut merupakan ciri utama yang menonjol dalam pembelajaran *cooperative learning*”. Oleh karena itu akan berdampak baik bagi siswa dalam belajar menghargai perbedaan pada kelompok.

Dalam pembelajaran ini siswa akan diajak untuk bermain “Mencari warisan Jawa Barat” berupa kartu soal dan kartu jawaban yang sudah guru sebarkan di sekitar kelas sebelumnya. Kartu-kartu tersebut memiliki petunjuk yang akan memudahkan siswa untuk mencari pasangan dari kartu yang dimilikinya, serta dapat berupa kartu berisi gambar maupun kartu berisi penjelasan dari suatu konsep. Saat permainan dimulai mereka akan mulai berpencar untuk mencari keberadaan kartu warisan tersebut, kemudian mencocokkan kartu yang ia miliki bersama teman-temannya. Pada proses inilah akan terjadi interaksi antar siswa baik secara individu maupun kelompok. Menurut Lie (2008, p. 55) “keunggulan dari teknik ini adalah siswa mencari pasangan dari suatu kartu soal dan jawaban sambil belajar mengenai materi dalam suasana yang menyenangkan”. Pada saat pelaksanaan model ini guru bisa memberikan perubahan-perubahan sesuai dengan perencanaan pembelajaran, keunggulan lain dari model ini yaitu dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun dan tingkat persekolahan lainnya. Adapun kekurangan dari model pembelajaran ini menurut Utami (2016, p. 4) “banyak waktu yang terbuang jika pembelajaran tidak dipersiapkan dengan baik, ada kemungkinan siswa tidak mau berpasangan dengan teman lawan jenis, siswa akan cenderung ramai dan dapat mengganggu kenyamanan kelas lain, serta model ini kurang efektif jika ditempatkan pada kelas yang memiliki siswa banyak dan ruangan yang terbatas.”

Untuk lebih memudahkan pemahaman siswa penelitian ini menggunakan media berupa peta budaya Jawa Barat yang memuat gambar-gambar keragaman suku bangsa dan budaya. Selain itu kartu soal dan kartu jawaban menjadi media utama dalam pembelajaran ini, sehingga dibuat semenarik mungkin untuk siswa. Pembelajaran *Make A Match* dengan menggunakan konsep mencari warisan Jawa Barat dan peta budaya tersebut dimaksudkan untuk membuat siswa tertarik kepada pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPS keragaman suku bangsa dan budaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai (dalam Utami, 2011, p. 5) yang mengemukakan beberapa manfaat media dalam proses belajar siswa, yaitu “menumbuhkan motivasi belajar siswa, makna bahan pengajaran akan lebih jelas sehingga dapat dipahami siswa, metode mengajar lebih bervariasi tidak hanya

sekedar penjelasan materi secara verbal, dan siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan saja. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana perencanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-A SDN Sindang II pada materi keragaman suku bangsa dan budaya?; 2) Bagaimana kinerja guru dalam penerapan model kooperatif tipe *Make A Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV-A SDN Sindang II pada materi keragaman suku bangsa dan budaya?; 3) Bagaimana aktivitas siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya pada siswa kelas IV-A SDN Sindang II?; 4) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya pada siswa kelas IV-A SDN Sindang II?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan, karena permasalahan yang muncul berada dalam ruang lingkup kelas. Arikunto (2008, p. 102) mengemukakan bahwa “jenis penelitian tindakan ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa”. Model spiral dari Kemmis dan Taggart (dalam Wiriadmadja, 2008, p. 66). Desain penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart. Hanifah (2014, p.53) mengemukakan bahwa :

Model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan *refleksi*. Keempat komponen yang berupa untaian dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan *refleksi*.

Model spiral ini memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta analisis dan refleksi. Prosedur penelitiannya berbentuk siklus yang akan berlangsung sampai tingkat keberhasilan dari target yang diharapkan akan tercapai.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN Sindang II Kecamatan sumedang utara, kabupaten sumedang. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan selain dari lokasi yang mudah dijangkau juga terdapat adanya masalah dalam proses pembelajaran IPS pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di kelas IV.

Subjek Penelitian

Subjek yang diamati adalah siswa kelas IV-A SDN Sindang II kecamatan sumedang utara kabupaten sumedang tahun ajaran 2016/2017, dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Dipilihnya siswa kelas IV-A berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa aktivitas siswa kurang dan hasil belajarnya belum mencapai KKM.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, lembar wawancara, lembar tes, catatan lapangan serta dokumentasi kegiatan. Kegiatan observasi dilakukan pada kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Observasi kinerja guru difokuskan pada perencanaan dan pelaksanaan saat menerapkan model *make a match*, sedangkan pada aktivitas siswa difokuskan pada aspek keaktifan, kerjasama, dan kedisiplinan. Selain itu dilakukan tes hasil belajar siswa untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman dan keberhasilan belajar siswa terhadap materi keragaman suku bangsa dan budaya.

Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data

Data yang akan diolah pada penelitian ini terdiri dari data proses dan data hasil. Pada data proses terdiri dari pengolahan data kinerja guru dan aktivitas siswa, sedangkan untuk data hasil yaitu data tes hasil belajar siswa. Teknik pengolahan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, tes, dan catatan lapangan. Untuk teknik pengolahan datanya menggunakan penilaian persen yang dikemukakan oleh Purwanto (2012, p. 102) "cara menilai pengolahan yang dapat dilakukan yaitu dengan hitungan persen". Melalui penilaian menggunakan persen ini sudah terdapat kriteria penskorannya yang sudah ditentukan, sehingga tidak akan sulit untuk mengetahui keterangan atau kriteria penskoran dari yang di dapat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dari awal penelitian dilaksanakan yaitu pada saat pengumpulan data, pelaksanaan tindakan, dan setelah penelitian dilakukan. Hal diperlukan untuk mengetahui apakah terdapat kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang nantinya dapat diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya. Menurut Miles Dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, p. 246) mengemukakan bahwa kegiatan dalam pelaksanaan analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu "...mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data". Pada tahap reduksi data dimulai dengan melihat hasil dari kegiatan observasi, tes akhir, dan catatan lapangan. Kemudian setelah itu dilakukan reduksi data dengan cara merangkum dan memilah hal pokok yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Selanjutnya data yang sudah dirangkum tersebut disajikan ke dalam bentuk tabel dan diagram, Sugiyono (2009, p. 249) mengemukakan bahwa "penyajian data penelitian dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, dan *pictogram*". Setelah disajikan ke dalam bentuk tabel dan diagram, serta akan dipaparkan kedalam bentuk naratif. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan, kesimpulan ini diambil dari hasil penyajian data yang dibuat dengan lebih singkat dan padat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat dilakukan pengambilan data awal, pembelajaran IPS di kelas IV-A SDN Sindang II pada materi keragaman suku bangsa dan budaya terdapat beberapa permasalahan pembelajaran yang muncul baik dalam proses maupun hasil belajar siswa, diantaranya yaitu tidak adanya penggunaan model atau metode pembelajaran yang variatif, berpusat pada guru, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu pemahaman siswa, sumber belajar terpatok pada buku teks, aktivitas siswa di kelas kurang aktif, siswa cepat merasa bosan, siswa cenderung hanya duduk diam mendengarkan, serta banyak siswa yang tidak fokus terhadap pembelajaran. Terlihat dari permasalahan tersebut maka perlu adanya perbaikan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang muncul, upaya yang dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada materi keragaman suku bangsa dan budaya. Melalui model pembelajaran kooperatif, diharapkan dapat dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, Indrastoeti, J., & Mahfud, H.

(2015). Penerapan model kooperatif tipe *Make A Match* ini telah meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas terlihat dari pencapaian hasil belajar dan aktivitas siswa yang terus meningkat di setiap siklusnya dengan menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan menyenangkan. Penerapan model *Make A Match* ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa karena siswa dapat belajar sambil bermain, hal tersebut tentu akan mengurangi rasa bosan siswa terhadap pembelajaran. Menurut Mikran, dkk. (2012, p. 11) bahwa “model *make A match* merupakan metode yang menciptakan suasana menyenangkan siswa mencari kartu-kartu dan memasangkannya bersama teman”.

Model kooperatif tipe *Make A Match* ini merupakan model dari rumpun interaksi sosial, model ini dapat mengajarkan siswa untuk aktif dan bekerjasama dengan teman sejawatnya. Selain itu sasaran utama dari model interaksi sosial adalah membantu siswa untuk bekerjasama satu sama lain dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama untuk mencapai tujuan kelompok. Dengan menggunakan model kooperatif ini peran guru adalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi pembelajaran serta membantu membimbing siswa yang kesulitan dalam kegiatan kelompok. Pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini mengarah pada teori konstruktivisme, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akan lebih meningkat jika pembelajaran dilaksanakan secara kooperatif dan kolaboratif. Menurut Suprijono (2012, p. 39) menyatakan bahwa “lingkungan sosial dalam belajar siswa merupakan hal utama dalam pembelajaran konstruktivisme kemampuan dalam belajar secara kooperatif dan kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa secara konseptual”. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, pembelajaran yang dilaksanakan lebih berpusat kepada aktivitas siswa (*student center*) karena siswa diberikan kesempatan untuk mencari tahu pengetahuannya melalui kegiatan mencari pasangan kartu.

Oleh karena itu akan dipaparkan hasil penelitian mengenai penerapan model kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran IPS mengenai keragaman suku bangsa dan budaya di kelas IV-A SDN Sindang II Sumedang yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Pemaparan data yang akan dibahas merupakan data hasil dari observasi, tes belajar, wawancara, dan catatan lapangan yang telah dilakukan. Dalam pelaksanaannya dilakukan selama tiga kali siklus yang pada pelaksanaan siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan berupa observasi pada kinerja guru dan aktivitas siswa, dan tes hasil belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match* pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di kelas IV-A SDN Sindang II Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang ini selama siklus I sampai III disusun pelaksanaan pembelajaran dengan alokasi waktu 3x35 menit. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai serta menerapkan langkah-langkah pembelajaran dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang diperbaharui dengan menggunakan permainan “mencari warisan jawa barat”. Dengan penerapan pembelajaran dengan menggunakan permainan tersebut dapat meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa, karena siswa akan diberi kesempatan untuk mencari keberadaan kartu-kartu yang disebar di sekitar kelas.

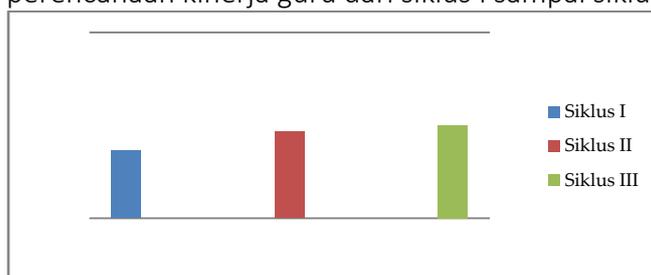
Pada tahap perencanaan siklus I hasil pencapaiannya dapat dikatakan cukup baik namun hasil tersebut belum mencapai target yang ditentukan pada penelitian ini. Pada tahap perencanaan ini disusun sebanyak 5 indikator penilaian dengan masing-masing indikator memiliki tiga indikator yang harus dicapai oleh guru. Pada perencanaan siklus I ini guru sudah melaksanakan semua indikator akan tetapi terdapat beberapa indikator perencanaan yang

belum dilaksanakan secara maksimal oleh guru, misalnya kurangnya persiapan dalam menyusun alat penilaian, materi pembelajaran yang kurang lengkap, serta media pembelajaran yang kurang efektif baik dalam pembuatan kartu soal dan jawaban maupun dalam menyiapkan media gambar dan peta budaya. Berdasarkan hasil tersebut pencapaian kinerja guru dalam tahap perencanaan baru mencapai 73% dengan target yang ditentukan sebesar 100%, sehingga masih perlu perbaikan perencanaan pada siklus selanjutnya.

Pada tahap perencanaan siklus II pencapaian kinerja guru meningkat sebesar 20% namun peningkatan tersebut belum mencapai target. Pada tahap perencanaan siklus II guru sudah melakukan semua indikator dengan maksimal, hanya masih ada beberapa indikator yang kurang dipersiapkan dengan maksimal yaitu mengenai media peta pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya. Sehingga pencapaian untuk tahap perencanaan pada siklus ini baru mencapai 93%, berdasarkan hasil pencapaian tersebut masih belum mencapai target yang diharapkan maka dilakukan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya.

Pada tahap perencanaan siklus III terdapat peningkatan dalam perencanaan pembelajarannya, berdasarkan data lembar observasi pada tahap perencanaan ini pencapaiannya sudah dilaksanakan secara maksimal dengan persentase sebesar 100% hasil tersebut sudah mencapai target yang ditentukan.

Untuk mengetahui peningkatan tahap perencanaan kinerja guru, berikut akan dipaparkan ke diagram peningkatan perencanaan kinerja guru dari siklus I sampai siklus III dengan

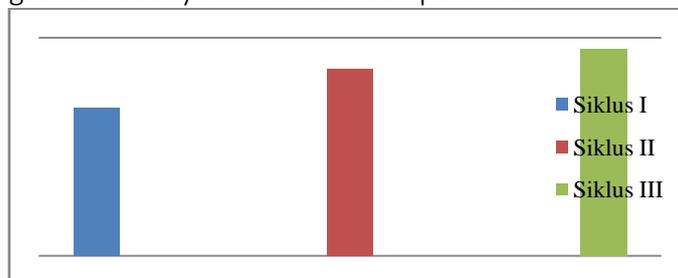


Gambar. Diagram 1 Peningkatan Hasil Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan model pembelajaran ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan mengenai kurangnya kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang disusun dalam RPP perbaikan yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam melaksanakan model pembelajaran ini guru harus memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas dengan baik agar proses pembelajarannya dapat berjalan dengan kondusif dan efektif. Pada tahap pelaksanaan ini terdapat 15 indikator yang harus dilaksanakan dengan baik, masing-masing indikator memiliki 3 deskriptor yang harus dicapai. Pada tahap pelaksanaan siklus I hasil pencapaiannya sudah cukup baik akan tetapi masih belum mencapai target yang ditentukan. Guru sudah melaksanakan semua indikator pembelajaran hanya saja terdapat beberapa indikator yang belum dilaksanakan secara maksimal, terlihat dari hasil pencapaian persentase hasil kinerja guru pada tahap pelaksanaan mencapai 71% dengan target yang diharapkan sebesar 90%. Pada tahap pelaksanaan siklus II terlihat adanya peningkatan kinerja guru dalam beberapa indikator sehingga pencapaiannya jadi maksimal. Pencapaiannya meningkat sebesar 15% dari siklus sebelumnya menjadi 86%. Akan tetapi peningkatan tersebut masih belum mencapai target yang ditentukan pada penelitian ini, sehingga perlu adanya peningkatan dan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Pada tahap pelaksanaan siklus III pencapaian kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebesar 95% sehingga jumlah tersebut sudah mencapai target yang ditentukan yaitu sebesar 90%. Meskipun pencapaian tersebut tidak 100% penelitian ini tidak dilaksanakan siklus selanjutnya

dikarenakan hasil pencapaian pada siklus ini sudah melebihi target yang ditentukan. Hal terpenting disini Guru menjelaskan bahwa tugas tim adalah membantu anggota untuk menguasai materi dan mempersiapkan kuis serta setiap individu akan berpengaruh besar terhadap kelompok (Sukaesih, 2015)

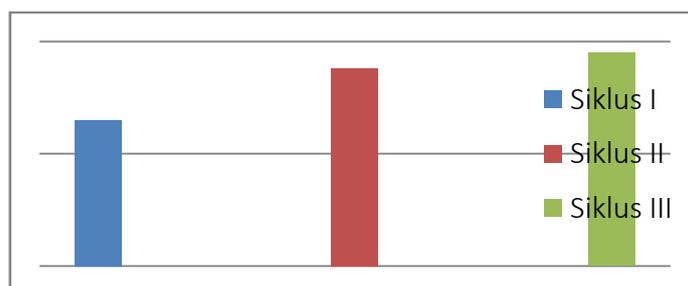
Berikut akan disajikan diagram peningkatan hasil pelaksanaan pembelajaran mengenai materi keragaman suku bangsa dan budaya dari siklus I sampai siklus III.



Gambar. Diagram 2 Peningkatan Hasil Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan observasi ini tidak hanya diarahkan pada kinerja guru, tetapi juga dilakukan observasi pada aktivitas siswa selama pembelajaran. Penilaian aktivitas siswa yang diamati difokuskan pada tiga aspek penilaian pertama aspek keaktifan siswa aktif menjawab pertanyaan yang disampaikan guru serta melakukan tanya jawab di dalam pembelajaran, kedua aspek kerjasama, siswa bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan dan ikut serta dalam mempresentasikan hasil kerja bersama kelompok, dan ketiga aspek kedisiplinan, siswa diarahkan untuk mengerjakan tugas dengan tepat waktu.

Pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya diperoleh data aktivitas siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I pencapaian aktivitas siswa mencapai 65%, , dari 20 orang siswa yang mencapai kriteria sangat baik berjumlah 2 orang atau 10%, kriteria baik berjumlah 14 orang atau 70%, kriteria cukup berjumlah 3 orang atau 15%, dan kriteria kurang terdapat 1 orang atau 5%. Dari ketiga aspek penilaian yang sudah ditentukan ini, siswa kesulitan dalam hal aspek kedisiplinan , hasil persentasenya sebesar 58,3% sedangkan untuk aspek keaktifan dan kerjasama sebesar 68,3%. Pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 88% , dari 20 orang siswa yang mencapai kriteria sangat baik sebanyak 14 orang atau 70% dan 6 orang siswa atau 30% lainnya berada pada kriteria baik. Namun untuk pencapaian aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II tersebut belum mencapai target yang ditentukan, , target yang diharapkan sebesar 90%. Maka perlu adanya peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran agar aktivitas siswa pada siklus III dapat tercapai dengan maksimal. Pada pelaksanaan siklus III aktivitas siswa meningkat menjadi 95% , dengan pencapaian tersebut sudah memenuhi target yang diharapkan. Jumlah siswa yang dengan kriteria sangat baik sebanyak 18 orang atau 90% dan 2 orang siswa atau 10% mencapai kriteria baik. Adapun pencapaian dari setiap aspek keaktifan, kerjasama, dan kedisiplinan mencapai 95%, berikut diagram peningkatan aktivitas siswa.



Gambar, Diagram 3 Hasil Peningkatan Aktivitas Siswa

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match diperoleh data pencapaian siswa pada setiap siklusnya yang mengalami peningkatan. Perolehan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengalaman belajar melalui pembelajaran dengan menggunakan make a match ini. Menurut Suprijono (2012, p. 7) “yang termasuk hasil belajar tidak hanya perubahan kognitif/sosial siswa melainkan perubahan secara keseluruhan pada diri siswa”. Oleh karena itu kemampuan yang dimiliki siswa berkaitan dengan materi yang diberikan yaitu mengenai keragaman suku bangsa dan budaya khususnya di beberapa kota besar di Jawa Barat dan mengetahui bagaimana cara menghargai keragaman suku bangsa.

Pada pelaksanaan siklus I pencapaian hasil belajar siswa meningkat jika dibandingkan dengan data awal, terlihat bahwa dari 20 orang siswa, 7 orang siswa atau sekitar 35% siswa tuntas mencapai nilai KKM, sedangkan 13 orang siswa atau sekitar 65% siswa belum tuntas KKM. Pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa meningkat, , dari 20 orang siswa 12 orang siswa atau 60% siswa tuntas sedangkan 8 orang siswa atau 40% orang siswa belum tuntas. Pada pelaksanaan siklus III hasil belajar siswa meningkat menjadi 85%, , dari 20 orang siswa sebanyak 17 orang siswa atau 85% siswa tuntas, sedangkan 3 orang siswa atau 15% siswa belum tuntas, dengan pencapaian tersebut sudah mencapai target yang ditentukan.

Pemahaman siswa dalam materi keberagaman suku bangsa dan budaya meningkat, siswa dapat mengetahui arti semboyan negara kita, menunjukkan keragaman budaya yang ada di sekitar, mengetahui bagaimana cara bersikap dalam menghargai perbedaan suku bangsa dan budaya, serta dapat mengemukakan pendapatnya mengenai bagaimana melestarikan suatu kebudayaan yang dapat menjadikan suatu daerah tetap lestari dengan kebudayaannya. Berikut diagram peningkatan hasil belajar siswa kelas IV-A.



Gambar. 4 Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa

SIMPULAN

Hasil perencanaan pada pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Siklus I persentase pencapaian sebesar 73% cukup baik namun belum mencapai target yang diharapkan, sebesar 100%. Pada siklus II pencapaiannya meningkat menjadi sebesar 93%, pencapaian tersebut masih belum mencapai target yang diharapkan yaitu 100%. Pada siklus III pencapaiannya telah mencapai target yaitu 100% , peningkatan tersebut dikarenakan guru melaksanakan perbaikan dari kekurangan pada siklus sebelumnya.

Pada pelaksanaan siklus I mencapai 71% namun target masih belum tercapai , target yang diharapkan yaitu 90%. Pada siklus II pencapaiannya meningkat menjadi 86%, pemerolehan tersebut masih belum mencapai target yang diharapkan. Pada siklus III pencapaian tahap pelaksanaan mencapai 95% dengan kriteria sangat baik (SB), dapat dikatakan bahwa sudah mencapai target yang ditentukan. Pembelajaran dengan model ini berdampak positif pada aktivitas siswa dalam aspek yang diamati yaitu keaktifan siswa, kerjasama siswa, dan kedisiplinan siswa. Pada siklus I siswa yang mendapat kriteria “sangat baik” sebanyak 2 siswa,

pada siklus II dan siklus III peningkatannya menjadi 17 orang siswa atau sekitar 85%. Berdasarkan hasil belajar siswa pada materi keberagaman suku bangsa dan budaya ini mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, , persentase pencapaian pada siklus I 7 (35%) orang siswa tuntas, siklus II 12 (60%) orang siswa tuntas, dan pada siklus III 17 (85%) orang siswa tuntas. Dari pencapaian tersebut dapat dikatakan bahwa target sebesar 85% sudah tercapai.

BIBLIOGRAPHY

- Djuanda, Dadan, dkk. (2009). *Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Hanifah, dkk. (2009). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. Sumedang: UPI Press.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: UPI PRESS.
- Heriawan, Adang, dkk. (2012). *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis; Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran*. Serang-Banten: LP3G.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indrastoeti, J., & Mahfud, H. (2015). PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 140-151. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1325>
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mikran, Marungkil Pasaribu. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Gerak. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako*, 2 (2) p: 9-16.
- Purwanto, M. Ngalim. (2012). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, D., Hanifah, N., & Maulana, M. (2016). PENGGUNAAN METODE ROLE PLAYING DENGAN TEKNIK STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN KARAKTER PERCAYA DIRI PADA MATERI KEBERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA DI INDONESIA. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 61-70. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/jpi.v1i1.2932>
- Rukmana, Ade, dkk. (2006). *Pengelolaan Kelas*. Bandung: UPI Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukaesih, O. (2015). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA PEMBELAJARAN MENGIDENTIFIKASI JENIS MAKANAN HEWAN DI SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 46-59. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1321>
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Supriyatna, Nana, dkk. (2009). *Pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI Press.
- Utami, Risa Adilah. (2016). Penggunaan Metode *Make A Match* Dalam Pembelajaran IPS Tentang Lingkungan Alam Dan Buatan. *Jurnal Ilmiah Guru*, 2 (2), p. 92-96.
- Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.